

PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME DI ORGANISASI KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) SMA NEGERI 1 KARANGANOM

Hasim; Istadiyantha ; Muh Rosyid Ridho ; Muhammad Farkhan Mujahidin

Universitas Sebelas Maret Surakarta
hasimhasim8160@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk melakukan edukasi dan internalisasi nilai-nilai yang relevan dengan prinsip anti kekerasan dalam mencegah paham radikalisme di organisasi kerohanian Islam SMA Negeri 1 Karanganyar . Sepertiga aktifitas anak dilaksanakan di sekolah, sehingga pendidikan sekolah memegang peran utama dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan pendidikan formal berpengaruh dalam membentuk pola pikir anti kekerasan sampai radikalisme. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui metode focus group discussion , penyuluhan, serta evaluasi kegiatan. Para siswa dan guru sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Dampak dari kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai saling percaya , nilai kerja sama, nilai tenggang rasa, nilai penerimaan terhadap perbedaan, dan nilai menghargai pelestarian lingkungan. Pendidikan anti kekerasan untuk mencegah paham radikal di sekolah sangat bermanfaat dan perlu untuk diteruskan.

Kata Kunci : Pendidikan, Paham, Radikalisme

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya setiap orang dan semua agama menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan komitmen anti kekerasan, namun pada saat yang sama kekerasan atas nama agama selalu terjadi dengan merugikan banyak orang. Selama berabad-abad, konflik atas nama agama telah menjadi tragedi paling serius dalam sejarah manusia, dan selalu demikian dalam peradaban manusia. Kapan konflik atas nama agama ini akan berakhir atau apakah itu tidak akan pernah berakhir, Hal ini tampaknya bertentangan dengan agama itu sendiri, karena di satu sisi agama

mengajarkan nilai-nilai luhur tentang perdamaian dan cinta, tetapi di sisi lain, agama juga menjadi biang keladi penyebab pertumpahan darah sesama manusia.

Pertanyaan selanjutnya yang patut ditanyakan adalah mengapa agama yang mengajarkan perdamaian, kasih sayang, perdamaian, dan norma ideal lainnya tampak garang, ganas dan menakutkan. Ironisnya, bagi sebagian sosiolog dan antropolog, stigma agama selalu dikaitkan dengan radikalisme, ekstremisme, bahkan terorisme. Selain itu, agama juga terkait dengan tragedi Holocaust, pembongkaran rumah, bom bunuh diri, dll. Oleh karena itu,

agama sering kali tampak menakutkan daripada mendamaikan .

Beberapa ajaran agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian dan cinta. Namun pada kenyataannya, agama seringkali menunjukkan kekerasan ketika bersentuhan dengan pihak lain, seperti kepentingan kelompok / mazhab atau lebih umumnya karena kekuatan politik atau bahkan kepentingan ekonomi. Dalam hal ini, agama digunakan oleh pemeluk agama sebagai sarana pembenaran dan komersialisasi. Misalnya Prophetik; Yahudi, Kristen dan Muslim cenderung melakukan kekerasan begitu identitas mereka terancam. Agama profetik ini juga cenderung melakukan kekerasan karena diyakinkan bahwa tindakannya berdasarkan legitimasi Tuhan. Oleh karena itu, memahami atau menjelaskan agama menjadi salah satu dasar terjadinya kekerasan politik dan agama.

Belakangan ini terdapat fakta di Indonesia bahwa gerakan Islam radikal semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menangkal hal tersebut. Melalui penelitian kepustakaan dan analisis deskriptif dari Susanto [3], mengedepankan gagasan bahwa muatan dasar pendidikan agama Islam dapat dipahami melalui tiga aspek utama dalam menghadapi radikalisme atas nama agama: Pertama, saat menafsirkan Al-quran. Tidak

ada kesalahan. Kedua, jangan jatuh ke dalam formalisasi agama. Upaya berbagai kelompok untuk mendirikan Kilafah Islam biasanya diiringi dengan kekerasan dalam proses mewujudkan agama dan digolongkan sebagai bentuk formalisasi agama. Ketiga, menurut Bapak Tauhid yang diwakili oleh Nabi Ibrahim.

Dalam agama apapun, sebenarnya tidak ada anggapan yang dapat membuktikan adanya kekerasan. Bahkan contoh yang digunakan untuk menggambarkan kekerasan agama, seperti Perang Salib, dianggap sebagai kekerasan yang bersumber dari masalah agama. Agama dan kekerasan adalah dua masalah yang saling eksklusif, dan tidak mungkin untuk menggabungkan (memadukan) mereka menjadi pemahaman yang lengkap. Agama mengakui bahwa kekerasan adalah alegori dari dunia yang tidak diinginkan yang penuh hasrat dan kejahatan. Oleh karena itu, kekerasan konstitusional yang melekat pada agama merupakan realisasi dari pengingkaran kekerasan itu sendiri. Kekerasan agama merupakan hukuman bagi anggota masyarakat yang terbukti melanggar perintah Tuhan yang tertuang dalam ajaran agama.

Kekerasan budaya dan agama seringkali bersumber dari kognisi pemeluknya, yaitu pencapaian proses internalisasi yang mereka alami, dan oleh karena itu menghasilkan penjelasan dan

hipotesis yang dapat mempengaruhi realisasi fisik dan mental aktual dari realitas potensial mereka.

Agama menolak kekerasan sebagai prinsip tindakan. Kekerasan lebih bersifat represif dan mengandung unsur asusila, karena selalu mengedepankan keinginan untuk memaksakan kehendak kepada orang lain, artinya juga melanggar rasa kebebasan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, kekerasan tidak manusiawi karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bebas secara moral. Moralitas agama merupakan semacam kesadaran, kebenaran dan ketakwaan, serta senantiasa mendorong pengikutnya untuk dekat satu sama lain. Agama selalu memperhatikan makna hidup, kebenaran, dan tujuan yang luhur [4].

Lingkungan pendidikan formal (sekolah) berpengaruh dalam membentuk pola pikir anti kekerasan sampai radikalisme. Anak-anak memperoleh banyak sekali ilmu yang sangat penting untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sepertiga dari aktivitas anak dilaksanakan di sekolah, sehingga pendidikan sekolah memegang peranan utama dalam pembentukan karakter anak (siswa). Menerapkan pendidikan anti radikalisme di sekolah bukanlah tugas yang mudah. Namun, hal itu harus terus digalakkan guna mengantisipasi kelahiran

kembali jaringan teroris dan radikal yang semakin menjangkiti masyarakat.

Pengabdian ini berupaya untuk melakukan edukasi kepada organisasi kerohanian islam atau pihak yang berkaitan dengan hal tersebut. Edukasi tersebut yaitu dengan melakukan pemahaman pentingnya implementasi pendidikan anti kekerasan. Berbagai model aplikasi pendidikan dapat digunakan untuk mencapai aplikasi pendidikan anti radikalisme di lingkungan sekolah. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, menurut Alhairi [5] *Pertama*, mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam mata pelajaran sekolah. Integrasi nilai-nilai anti radikal dalam pembelajaran tentunya membutuhkan kerja keras dari komite guru. *Kedua*, penerapan nilai-nilai anti radikalisme di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah identik dengan keberagaman, ras, agama dan ras siswa. Dalam hal ini, untuk mengajarkan persatuan dan keharmonisan siswa di lingkungan sekolah, juga perlu menumbuhkan rasa sayang kepada sesama. Rasulullah mengajarkan cinta kasih kepada sesama mukmin dan non mukmin di lingkungan sekolah. Selain itu, penting untuk mengajari sesama untuk peduli dan berbagi satu sama lain. Empati juga harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah. Kasih sayang langsung tumbuh di hati siswa. Guru juga harus mampu memberikan terapi

anti radikal kepada siswa yang terjangkit radikalisme. Konselor berusaha memberikan pemahaman yang baik tentang agama untuk memperbaiki kesalahpahaman siswa.

Perlu digaris bawahi bahwa penanaman nilai moral dalam pendidikan anti radikalisme hendaknya tidak hanya menitik beratkan pada kecerdasan kognitif, tetapi harus melibatkan seluruh aspek kecerdasan siswa yaitu efektivitas, kognisi dan gerakan psikologis. Unsur-unsur tubuh, pikiran dan jiwa : perkembangan pikiran menghasilkan pengetahuan, perkembangan roh menghasilkan perilaku, akhlak dan moralitas, dan perkembangan tubuh menghasilkan keterampilan. Dengan memadukan ketiga unsur tersebut, siswa akan mampu menguasai ilmu yang bermanfaat, menguasai keterampilan, serta perilaku, emosi dan akhlak yang baik (akhlak al-karimah).

Konsep pendidikan anti radikalisme merupakan langkah yang diharapkan dapat mencegah regenerasi terorisme. Jika dilaksanakan dengan baik maka jaringan radikal (teroris) dapat terputus. Lingkungan keluarga berperan dalam keluarga, dan tokoh masyarakat serta seluruh komponen masyarakat berperan dalam masyarakat. Sebagai lembaga formal, sekolah akan melakukan aksi anti radikalisme. Jika proses ini dilakukan dengan benar maka regenerasi radikalisme

akan terputus sehingga teror tidak lagi terjadi di bumi.

Jika dalam uraian diatas dijelaskan cara untuk mengaplikasikan pendidikan anti radikalisme secara umum dan untuk pihak sekolah, pengabdian ini berupaya menerapkan edukasi yang secara spesifik untuk mencegah kekerasan yang berpotensi radikalisme di organisasi kerohanian islam (Rohis).

Dilihat dari usia, siswa SMA berada pada usia remaja yang merupakan masa transisi antara masa hidup anak-anak dengan masa dewasa. Oleh karena itu siswa SMA perlu melakukan banyak kegiatan untuk menemukan jati diri (self-identity) mereka saat ini. Pengalaman religius siswa sekolah menengah / sekolah menengah atas merupakan isi yang melekat dari pengalaman manusia. James W. Fowler (James W. Fowler) dalam bukunya "*The Stages of Belief*" mengemukakan teori tentang tahap perkembangan keyakinan manusia dalam seluruh proses kehidupan manusia (tahap perkembangan keyakinan).

Secara teori siswa SMA berada pada tahapan ketiga yaitu tahapan mensintesis keyakinan konvensional. Pada tahap ini siswa SMA harus menaati pendapat dan keyakinan orang lain. Selain itu, Fowler juga mengungkapkan bahwa siswa SMA mudah diindoktrinasi dalam tahapan kepercayaan terintegrasi konvensional, termasuk doktrin yang

bertentangan dengan nilai-nilai agama yang membahayakan dirinya. Itu sebabnya siswa SMA sering dijadikan sasaran perekrutan teroris. Jika ia tergabung dalam organisasi radikal, maka organisasi radikal tersebut akan dengan mudah mempengaruhi keyakinan agama siswa SMA.

Oleh karena itu, di satu sisi, pada tahap penyintesis keyakinan konvensional, jika siswa SMA tergabung dalam kelompok keagamaan yang mampu membentuk suasana keagamaan yang sehat, maka perkembangan keagamaannya dapat terarah dengan baik. Sebaliknya, jika siswa SMA bergabung dengan organisasi radikal, perkembangan agamanya bisa jadi buruk, yang bisa membahayakan mereka.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui metode focus group discussion, penyuluhan, serta evaluasi kegiatan. Sebagai mitra adalah siswa SMA Negeri I Karangom Klaten.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pengabdian ini berupaya menawarkan solusi dalam mencegah paham radikalisme untuk siswa SMA khususnya organisasi di rohis yaitu dengan melakukan edukasi dan internalisasi nilai-nilai yang relevan dengan prinsip anti kekerasan dalam berperilaku yang

diadaptasi dari Hadjam dkk [6]. lima ciri dan indikator yang mencerminkan budaya damai anti kekerasan di sekolah, yaitu :

a) Nilai saling percaya

Rasa saling percaya adalah penerimaan terhadap segala aspek kepribadian orang lain beserta keunikannya. Rasa percaya dilandasi oleh pikiran positif yang dapat memunculkan prasangka baik terhadap orang lain.

Jika setiap komponen di sebuah sekolah memiliki rasa percaya satu dengan lainnya, maka siswa akan merasa nyaman dan tidak tertekan. Ketika sekolah mengeluarkan peraturan tertentu, maka sekolah akan memperhatikan kepentingan siswa, siswa pun percaya bahwa sekolah mempunyai niat baik untuk mewujudkan kelancaran proses belajar mengajar, sehingga siswa akan mau mentaati peraturan yang dikeluarkan tersebut. Sementara guru juga tidak akan memberikan hukuman yang berat kepada siswa yang berbuat salah, karena ia percaya apa yang dilakukan muridnya adalah karena khilaf. Selanjutnya, apabila sudah muncul kepercayaan antara siswa, guru, dan sekolah maka tentunya akan diikuti oleh tumbuhnya kepercayaan wali siswa dan lingkungan sekitar terhadap sekolah, sehingga konflik akan dapat dihindari.

b) Nilai kerja sama

Kerja sama dapat meredam kecenderungan individu untuk bersikap

individualis dan egois dengan mementingkan diri mereka sendiri. Hal ini dikarenakan kerja sama hanya mungkin terjadi jika setiap komponen sekolah bersedia untuk mengorbankan sebagian dari apa yang diperoleh dari kerja sama tersebut. Meskipun dimungkinkan tetap akan muncul perbedaan antar individu, namun kerja sama bisa menjadi jembatan untuk menghubungkan perbedaan-perbedaan tersebut.

c) Nilai tenggang rasa

Tenggang rasa dapat diartikan sebagai mengingat perasaan (hati) orang lain, yaitu suatu kemampuan untuk dapat mengenali dan mengerti perasaan orang lain, baik yang dinyatakan secara sebagian saja atau dengan keseluruhan dirinya. Ketika tenggang rasa telah muncul pada diri seseorang maka akan diikuti dengan munculnya sikap penuh pengertian dan peduli pada sesama. Adanya sikap-sikap ini akan membawa pada perilaku yang menghindarkan diri dari tindak kekerasan yang tentunya perlu ditanamkan pada siswa di sekolah dalam kerangka upaya menciptakan budaya damai anti kekerasan di sekolah.

d) Nilai penerimaan terhadap perbedaan

Penerimaan terhadap perbedaan berarti menerima bahwa orang lain juga memiliki pendapat, cita-cita, harapan dan keinginan yang mungkin berbeda dengan apa yang kita miliki. Lebih jauh,

penerimaan terhadap perbedaan juga mencakup penerimaan perbedaan yang dimiliki orang lain dalam latar belakang agama, suku bangsa, dan ras, sehingga tidak ada alasan untuk bertindak secara diskriminatif. Dengan adanya kesadaran untuk menerima perbedaan bahwa setiap warga sekolah memiliki perbedaan yang harus diterima

e) Nilai menghargai pelestarian lingkungan.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dengan mengacu pengertian lingkungan tersebut, maka lingkungan di dalam sekolah adalah semua yang ada di sekolah tersebut yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran di sekolah, baik yang bersifat fisik seperti bangunan, tata letak bangunan dan sebagainya, maupun lingkungan sosial seperti interaksi antara setiap warga sekolah.

Hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan melalui metode focus group discussion, penyuluhan, serta evaluasi kegiatan. Para siswa dan guru

sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Dampak dari kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai saling percaya, nilai kerja sama, nilai tenggang rasa, nilai penerimaan terhadap perbedaan, dan nilai menghargai pelestarian lingkungan. Dampak dari kegiatan ini dapat mewujudkan perilaku siswa yang lebih humanis dan berakhlak yang mulia dalam mewujudkan kehidupan yang damai, serasi (*Rahmatan lil' alamin*).

PENUTUP

Kesimpulan pengabdian ini bahwa pendidikan anti kekerasan di sekolah sangat penting dilakukan terus menerus dan efektif dalam rangka menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada siswa. Pendidikan anti kekerasan untuk mencegah paham radikal di sekolah sangat bermanfaat dan perlu untuk diteruskan.

Terima kasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai pengabdian ini.

REFERENSI

Wibisono, M. Y. (2015). Agama, kekerasan dan pluralisme dalam Islam. *Kalam*, 9(2), 187-214.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Kencana, 2005.)

Susanto, N. H. (2018). Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 65-88.)

Isnaini, A. (2014). Kekerasan atas nama agama. *Kalam*, 8(2), 213-228.)

Alhairi, A. (2017). Pendidikan anti radikalisme : Ikhtiar memengkas gerakan radikal. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).)

Hadjam, M. Noor Rochman dan Widhiarso, Wahyu. Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence). Jakarta : Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 2003.).